

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PAUD adalah upaya memberikan stimulasi dan rangsangan pada anak usia 0-6 tahun, yang dikenal sebagai *Golden Age* (Kemendikbud, 2025). Tujuannya menyediakan dukungan pendidikan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara fisik dan mental, agar siap lanjut ke pendidikan selanjutnya (Kemendikbud, 2025). PAUD memiliki fungsi untuk membimbing, mengembangkan, dan mempromosikan seluruh potensi anak secara maksimal, sehingga terbentuk perilaku dan keterampilan dasar yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Berdasarkan uraian tersebut, anak-anak akan memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini melayani anak-anak dari lahir hingga usia delapan tahun (Suryana, 2014) dalam (Maghfiroh & Suryana, n.d.2021: 1560).

Menurut Sudarna (2014), PAUD merupakan upaya pembinaan yang difokuskan pada anak sejak usia dini. Prosesnya melibatkan pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mereka siap memasuki pendidikan dasar selanjutnya. Suryana (2016) PAUD adalah pembinaan bagi anak dari lahir hingga usia enam tahun, dengan tujuan memberikan stimulasi agar pertumbuhan jasmani dan rohani berkembang optimal, mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya. (Maghfiroh & Suryana, n.d. 2021: 1562).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfungsi sebagai fondasi penting untuk perkembangan anak menuju tahap selanjutnya (Suryana, 2015). Aspek-aspek perkembangan yang harus diperhatikan meliputi nilai agama dan moral, kemampuan kognitif, bahasa, motorik fisik, sosial-emosional, serta kemandirian. TK merupakan lembaga pendidikan formal untuk anak usia 4-6 tahun, yang bertujuan mengembangkan semua aspek tersebut melalui kegiatan belajar yang menyenangkan. (Suryana, 2013). Dalam konteks paradigma pendidikan yang baru (Suryana, 2014), peningkatan kualitas secara terus-menerus, transparansi,

kemandirian, proses akreditasi, dan evaluasi perlu dirumuskan secara tegas agar hasilnya selaras dengan visi dan misi program serta memungkinkan lulusan lebih cepat diterima di dunia kerja. (Maghfiroh & Suryana, n.d. 2021: 1562).

Seorang pendidik di Taman Kanak-kanak perlu menguasai pemahaman dasar pendidikan, termasuk memahami peserta didik (Suryana, 2014), agar anak-anak dapat lebih terfokus selama pembelajaran dan guru lebih mudah menyampaikan ide, pesan, serta membimbing mereka. Salah satu strategi efektif adalah menggunakan berbagai media dalam proses belajar agar tidak membosankan. Media pembelajaran mencakup segala alat yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan, sekaligus merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak sehingga tujuan pembelajaran yang difasilitasi guru dapat tercapai dengan baik. (Maghfiroh & Suryana, n.d.2021: 1562).

Bahasa berperan sebagai sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama dalam (Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022: 786). Bahasa mencerminkan kehidupan sosial dan budaya manusia serta berfungsi sebagai alat yang dinamis untuk menegosiasikan identitas dan hubungan sosial. Bahasa adalah media komunikasi yang dapat disampaikan secara lisan (bahasa primer) maupun tulisan (bahasa sekunder). Komunikasi lisan dilakukan melalui suara sebagai simbol yang dihasilkan oleh alat bicara manusia, dengan setiap simbol memiliki ciri khas tersendiri. Meski terdengar mirip, makna simbol tersebut bisa berbeda tergantung pada konteks budaya, intonasi, dan kondisi sosial saat digunakan. Bahasa (*language*) dan bicara (*speech*) merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.dalam (Manurung, S. H, dkk 2023: 300). Dalam bahasa, pemakaian tanda atau simbol sangat krusial dan harus mengikuti kaidah tata bahasa yang memiliki aturan khusus.

Bahasa Inggris adalah bahasa Jermanik Barat yang berasal dari Inggris, terbentuk dari campuran berbagai bahasa lokal yang digunakan masyarakat Norwegia, Denmark, Saxon, dan Anglo antara abad ke-6 hingga ke-10. Bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa penghubung yang digunakan untuk komunikasi antar negara di

seluruh dunia. Bahasa Inggris dipelajari secara luas di seluruh dunia karena perannya sebagai bahasa internasional yang mencakup banyak bidang global, baik untuk anak-anak, pertukaran pelajar ke universitas luar negeri, pebisnis, pedagang besar, maupun pejabat tingkat tinggi. Manfaat mempelajari bahasa Inggris sejalan dengan tujuannya, meskipun manfaat tersebut dapat dijelaskan dengan cara yang lebih spesifik (Arnesti & Hamid, 2015) dalam (Nur Aziz, dkk., 2020: 2).

Kosakata merupakan langkah awal dalam mempelajari bahasa apa pun. Untuk itu, kosakata bisa diartikan sebagai kata-kata yang diajarkan dalam bahasa asing. Peningkatan kosakata sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa agar dapat menguasai kemampuan lain seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Menguasai kosakata menjadi hal yang wajib bagi siapa saja yang ingin memahami teks, percakapan, ataupun menulis dalam bahasa Inggris (Biyansyahna & Maulana, 2020: 56).

Menurut Santoso dalam (Ramadani, S., dkk 2023: 743) perkembangan merupakan peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks, mengikuti pola teratur dan dapat diprediksi, sebagai hasil dari proses pematangan. Bustoni dalam (Ramadani, S., dkk 2023: 743) berargumen bahwa perkembangan merupakan proses peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang semakin rumit, dengan pola teratur dan dapat diprediksi, akibat dari proses pematangan. Santrock dalam (Kholilullah et al., n.d. 2020: 79) menjelaskan bahasa merupakan sistem yang dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mulyasa dalam (Kholilullah et al., n.d. 2020: 79) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi. Chaer dalam (Ramadani, S., dkk 2023: 743) bahasa merupakan alat komunikasi verbal untuk menyampaikan pesan. Menurut Vygotsky dalam Susanto (2012: 73), menyatakan bahwa bahasa berperan sebagai sarana mengekspresikan ide dan pertanyaan, serta membentuk konsep serta kategori pemikiran. Perkembangan bahasa menjadi indikator kemajuan kemampuan kognitif anak secara keseluruhan, yang terkait dengan keberhasilan belajar di sekolah. Agar perkembangan bahasa anak dapat berlangsung optimal, diperlukan adanya media yang mampu

mendukung proses penyampaian pesan atau materi pembelajaran secara lebih efektif.

Media dalam suatu aktivitas adalah segala hal yang berfungsi menyampaikan pesan atau bahan pembelajaran, sekaligus merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta kemampuan anak, sehingga mendukung kelancaran proses kegiatan yang dibimbing guru. Menurut Wina Sanjaya (2014) dalam (Maghfiroh & Suryana, n.d.2021: 1563), media didefinisikan sebagai perantara antara sumber informasi dan penerima informasi. Kata "media" (Sadiman, 2012) dalam (Maghfiroh & Suryana, n.d. 2021: 1563) media adalah bentuk jamak dari kata "medium". Medium diartikan sebagai perantara atau penghubung dalam proses komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional, media didefinisikan sebagai berbagai bentuk komunikasi, baik yang berupa cetak maupun audio visual beserta peralatannya.

Media pembelajaran adalah elemen krusial dalam proses belajar, yang berfungsi sebagai jembatan untuk menyampaikan materi. Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat memberikan efek positif yang signifikan serta mempermudah proses belajar bagi siswa. Selain itu, media pembelajaran menjadi fondasi penting dan bagian tak terpisahkan dari keberhasilan proses pembelajaran (Diana et al., 2022: 366). Secara keseluruhan, media adalah salah satu faktor kunci keberhasilan proses belajar di sekolah, berkat perannya memfasilitasi pertukaran informasi dua arah antara guru dan siswa.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang membantu siswa dapat mengerti materi pelajaran dengan bantuan media, yang merupakan alat yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi secara mudah dipahami oleh peserta didik (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020). Selain mendukung proses belajar mengajar, media juga berfungsi mengurangi kebosanan siswa di kelas (Rahma, 2019). Media pembelajaran membuat aktivitas belajar menjadi lebih beragam dan menarik. Seiring waktu, media pembelajaran berkembang dalam berbagai bentuk dan variasi sesuai kebutuhan. Salah satu contohnya adalah media *pair cards*. *Pair Cards* adalah media pembelajaran yang menggunakan kartu berpasangan, terdiri dari dua kartu yang saling terkait, seperti kartu

gambar dan kartu kata, atau dua kartu konsep yang berhubungan. Media ini dipakai melalui aktivitas mencocokkan pasangan kartu, yang mendorong anak untuk mengamati, mengingat, dan menghubungkan informasi secara langsung. *Pair Cards* menggabungkan elemen visual dengan pembelajaran kooperatif sederhana, di mana anak bekerja berpasangan untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai (Kagan, 1994). Penggunaan kartu visual terbukti efektif dalam memperjelas arti, meningkatkan daya ingat, dan memudahkan pemahaman kosakata (Arsyad, 2019).

Pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini pada anak-anak menimbulkan berbagai pandangan. Menurut teori mekanisme otak Penfield, usia dini merupakan periode optimal untuk menstimulasi bahasa selain bahasa ibu (bahasa pertama) (Dewi, 2020). Pada masa ini otak anak sangat peka terhadap rangsangan, sehingga pemberian stimulasi bahasa dan aspek perkembangan lainnya sangat dianjurkan (Umi et al., 2020). Di sisi lain, ada pandangan kontra yang menyatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris di usia dini dapat membebani anak dan mengurangi waktu bermain mereka (Satrianingrum et al., 2021). Meskipun ada pendapat yang mendukung dan menolak, orang tua serta guru perlu merancang strategi yang tepat agar anak tetap memiliki waktu bermain sekaligus mendapatkan stimulasi yang efektif dan bermanfaat (Huda et al., 2020). Teori-teori perkembangan bahasa yakni teori behavioristik dari Skinner, yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan (Alfiana, et, al, 2020) Suardi, Syahrul dan Asri (2019) dalam (Firdaus & Muryanti, n.d.2020: 1222). Lingkungan, terutama keluarga yang sering berinteraksi, berperan penting dalam memperkenalkan berbagai kosakata kepada anak. Menurut teori ini, perkembangan bahasa pada anak berlangsung secara alami melalui hubungan dan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks pemerolehan kosakata bahasa inggris, teori behavioristik berpendapat bahwa anak dapat mengenali kosakata bahasa Inggris melalui stimulus yang diberikan oleh lingkungannya dalam bahasa Inggris, teori kognitif Piaget menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak didasarkan pada kemampuan kognitifnya. Ini berarti, kemampuan kognitif anak

memegang peranan penting dalam perkembangan bahasanya (Alfiana, et, al, 2020) dalam (Firdaus & Muryanti, n.d. 2020: 1222). Dalam konteks pemahaman kosakata bahasa Inggris, teori ini berpendapat bahwa kemampuan kognitif anak menentukan seberapa baik ia dapat memahami makna kosakata bahasa Inggris yang dipelajarinya tersebut, teori perkembangan kognitif Vygotsky mengemukakan bahwa kemampuan bahasa anak sangat terkait dengan proses mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran, karena fungsi mental tingkat tinggi berkembang melalui interaksi sosial Vygotsky dalam (Susanto, 2011). Salah satu konsep utama dalam teori tersebut adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menggambarkan jarak antara kemampuan nyata anak dengan kemampuan potensial yang bisa dicapai dengan bantuan dari orang yang lebih berpengalaman (Kholilullah et al., n.d. 2020: 79). Berdasarkan konsep tersebut, dukungan belajar bertahap atau *scaffolding*, seperti yang diuraikan oleh Wood, Bruner, dan Ross (1976), menjadi metode yang memungkinkan anak mempelajari bahasa baru melalui bantuan terstruktur yang kemudian secara perlahan dikurangi. Dengan demikian, kemampuan bahasa anak dapat berkembang lebih baik jika guru memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak, sehingga proses mentalnya dapat berfungsi secara maksimal, Teori nativisme dari Noam Chomsky berpendapat bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk menguasai bahasa apa pun asalkan bahasa tersebut diperkenalkan dan diajarkan kepadanya. Chomsky menyatakan bahwa anak lahir dengan perangkat biologis atau *Language Acquisition Device* (LAD) yang memfasilitasi pemahaman dan produksi bahasa. Dalam konteks pemerolehan bahasa pada anak, teori ini menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa akan berkembang apabila anak mendapatkan stimulus bahasa dari lingkungannya. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan pemahaman kosakata bahasa Inggris, teori nativisme menegaskan bahwa anak dapat memahami kosakata bahasa Inggris jika sering diperkenalkan dan diajarkan kosakata tersebut. Semakin sering anak mendapatkan paparan dan pengalaman belajar bahasa Inggris,

semakin kaya perbendaharaan kosakatanya dan semakin baik kemampuan bahasanya, demikian pula sebaliknya.

Menurut teori *Critical Period Hypothesis* (CPH) yang diusulkan Lenneberg, ada masa terbaik dalam pertumbuhan anak ketika kemampuan belajar bahasa lebih efektif dibandingkan dengan periode setelahnya. Penelitian menunjukkan bahwa masa ini berlangsung hingga awal masa remaja, dan setelahnya kemampuan untuk belajar bahasa kedua dengan baik mulai (Siahaan, n.d. 2022). Mengenalkan bahasa Inggris bagi anak usia 5–6 tahun memungkinkan mereka memanfaatkan tingkat plastisitas otak yang tinggi, sehingga kemampuan memahami kosakata, bunyi, dan struktur dasar bahasa asing dapat berkembang maksimal. Selanjutnya, menurut Stephen Krashen dalam teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*), proses pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif jika anak menerima masukan yang dapat dipahami (*comprehensible input*) dan belajar di lingkungan yang minim tekanan atau kecemasan (*low affective filter*). Krashen menekankan bahwa anak-anak lebih mudah belajar bahasa melalui pengalaman yang bermakna daripada menghafal aturan, serta memerlukan lingkungan belajar yang menyenangkan serta memotivasi anak (Krashen, 2003). Mengajar bahasa Inggris kepada anak usia 5–6 tahun memiliki keuntungan karena pada usia tersebut anak-anak masih sangat penuh rasa ingin tahu, belum terbebani oleh formalitas pembelajaran, dan sangat responsif terhadap rangsangan bahasa yang disampaikan lewat aktivitas menyenangkan seperti lagu, permainan, dan cerita.

Pada masa awal pertumbuhan, terutama bagi anak usia 5–6 tahun, pencapaian dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi aspek krusial guna mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Studi terbaru menunjukkan bahwa pemahaman awal kosakata, kemampuan mendengarkan dan bercerita, serta interaksi berbahasa pada usia pra-sekolah membentuk dasar kompetensi bahasa yang kuat di masa depan (Riad et al., 2023). Selain itu, tinjauan literatur tentang pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini menyatakan bahwa pemanfaatan media interaktif, permainan, lagu, dan teknologi kontekstual mampu secara signifikan meningkatkan

hasil pembelajaran bahasa asing bagi anak pra-sekolah (Islahuddin, 2023). Pencapaian pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia 5–6 tahun perlu dirinci secara jelas, meliputi pemahaman instruksi sederhana, pengenalan kosakata tematik, ekspresi lisan yang mudah, serta keberanian berkomunikasi dalam bahasa Inggris melalui kegiatan bermain. Pembelajaran bahasa Inggris pada usia dini tidak semata-mata bergantung pada materi dan metode, tetapi juga pada kelangsungan interaksi bermakna, dukungan dari guru, serta keterlibatan orang tua (Surahmat et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, pencapaian pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia 5–6 tahun idealnya mencakup: (1) pemahaman dan pengenalan kosakata dasar, (2) respons terhadap instruksi dan aktivitas lisan sederhana, (3) penggunaan bahasa Inggris secara lisan secara sederhana dan terbimbing dalam konteks bermain dan interaksi sosial, serta (4) peningkatan sikap positif, percaya diri, dan antusiasme terhadap penggunaan bahasa Inggris.

Capaian pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia 5–6 tahun menekankan kemampuan memahami, menirukan, serta menggunakan kosakata dasar dalam konteks yang bermakna dan menyenangkan. Berdasarkan (Islahuddin, 2023), anak usia dini belum perlu fokus pada tata bahasa (*grammar*), melainkan pada pemerolehan bahasa melalui aktivitas kontekstual seperti lagu, permainan, cerita, dan percakapan sederhana. Untuk itu, pembelajaran bahasa Inggris di TK B dirancang agar anak dapat mengenal, memahami, dan mengucapkan kata atau kalimat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penelitian (Mamani-Calapuja et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang dikombinasikan dengan media interaktif dan pengalaman langsung dapat meningkatkan capaian pembelajaran anak dalam hal pemahaman dan pelafalan. Capaian pembelajaran untuk anak usia 5–6 tahun dapat dirumuskan sebagai kemampuan untuk mengenal serta memahami kosakata dasar terkait tema kehidupan sehari-hari seperti keluarga, hewan, warna, angka, buah, dan sayur, merespons instruksi lisan sederhana dalam bahasa Inggris, misalnya *sit down*, *stand up*, *clap your hands*, atau *touch your nose*, mengucapkan kata dan frasa sederhana dengan pengucapan yang

dapat dipahami, misalnya *thank you, good morning, I'm fine, what color is this?*, berani berinteraksi memakai bahasa Inggris secara sederhana dalam kegiatan bermain atau tema bersama teman dan guru, menunjukkan sikap positif dan antusias terhadap bahasa Inggris, seperti senang bernyanyi, menirukan kata, atau mendengarkan cerita dalam bahasa Inggris (Surahmat, 2025). Capaian tersebut selaras dengan prinsip perkembangan anak usia dini, yakni belajar lewat bermain, meniru, dan berinteraksi sosial (Vygotsky, 1978). Melalui kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual, anak dapat menyerap bahasa Inggris secara alami tanpa merasa tertekan. Maka pembelajaran bahasa Inggris di TK B lebih fokus membangun dasar keterampilan berbahasa dan komunikasi yang positif untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan beragam metode yang efektif untuk memperluas kosakata bahasa Inggris anak usia dini. Metode-metode ini terbukti berpengaruh positif, namun belum banyak diterapkan oleh guru dalam pembelajaran diantaranya yaitu Menurut Asher (Shi, 2018) *Metode Total Physical Response* (TPR), pengajaran dengan metode TPR harus mengintegrasikan bahasa dengan tindakan secara bersamaan, dengan fokus awal pada pengembangan kemampuan mendengar sebelum berbicara. Richards dan Rodgers (Suhendan, 2013) mendefinisikan TPR sebagai metode yang didasarkan pada koordinasi antara ucapan dan tindakan (Pertiwi et al., 2021: 98). Contoh penerapan metode TPR dalam pembelajaran yaitu: Ketika memperkenalkan kata "*sit down*" (duduk), semua anak langsung duduk sambil mendengarkan dan mengucapkan kata tersebut. Selanjutnya, Metode Permainan merupakan cara pembelajaran yang menyenangkan untuk mengajarkan kosakata pada anak. Menurut Huyen & Nga (Wulanjani, 2016), permainan terbukti efektif karena anak-anak belajar lebih cepat serta lebih mudah mengingat materi dalam suasana santai serta nyaman. Penelitian oleh Adi dan Wijaya (2018) mengenai penggunaan permainan ejaan dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris bagi anak TK menunjukkan bahwa mayoritas anak mencapai kategori sangat baik dalam penguasaan kosakata (Pertiwi et al., 2021: 98). Selain itu, Metode bercerita (*storytelling*) merupakan salah satu pendekatan

pembelajaran yang menggabungkan unsur tradisional dan modern. Metode ini tidak hanya memfasilitasi pengajaran bahasa dan memberikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan kesejahteraan psikologis dan fisik anak sehingga mereka dapat menjadi individu yang diterima dalam lingkungan sosialnya (Isik, 2016) dalam (Pertiwi et al., 2021: 99).

Menurut (Fitriyani & Na'imah, 2024: 301–302) media pembelajaran berupa alat permainan edukatif (APE) dapat memotivasi anak belajar, memperkuat fokus, memperluas pemahaman, dan memperbaiki daya ingat anak saat mempelajari bahasa Inggris.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa media *flashcard* berdampak positif pada kemampuan bahasa anak usia dini. Studi terdahulu oleh (Puspitasari et al., 2022) membuktikan bahwa *flashcard* mampu meningkatkan kemampuan kognitif serta bahasa anak, terutama dalam mengenali kosakata dasar lewat hubungan antara gambar dan kata. Temuan ini relevan dengan penggunaan media *pair cards*, sebab *pair cards* merupakan varian *flashcard* yang dirancang sebagai permainan pencocokan pasangan gambar-kata, sehingga memotivasi anak belajar aktif melalui bermain. Selain itu, penelitian (Fajriani et al., n.d. 2022: 5) juga menunjukkan bahwa efektivitas *flashcard* dalam memperkuat ingatan visual dan respons anak terhadap pembelajaran. Hasil ini semakin mengukuhkan peran *pair cards* sebagai alat belajar kosakata bahasa Inggris, mengingat kesamaan ciri visual serta interaktifnya dengan *flashcard*, ditambah elemen pencocokan langsung yang melibatkan anak secara aktif. Dari kajian sebelumnya tersebut, media berbasis *flashcard* terbukti berpotensi tinggi untuk membantu anak memahami kosakata melalui stimulus visual dan partisipasi aktif dalam belajar. Meski begitu, studi khusus tentang *pair cards* dalam pengajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini masih minim. Karenanya, penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas *pair cards* sebagai media manipulatif, interaktif, dan cocok dengan pola belajar anak usia dini.

Flashcard digunakan dengan cara guru menampilkan satu kartu bergambar atau mengucapkan kata, lalu anak diminta untuk menyebutkan atau mengulang kosakata tersebut. Metode ini lebih

bersifat individual dan berfokus pada guru. Sebaliknya, *Pair Cards* dilakukan lewat aktivitas mencocokkan dua kartu yang berpasangan, seperti gambar dan kata, sehingga anak belajar secara berpasangan, berdiskusi, dan berinteraksi. Untuk itu, *flashcard* lebih menekankan pengenalan kosakata, sedangkan *pair cards* fokus pada pemahaman melalui kegiatan mencocokkan (Arsyad, 2019) dan (Kagan, 1994).

Pair cards adalah metode pembelajaran yang menggunakan dua tipe kartu-kartu bergambar dan kartu berteks yang harus dipasangkan oleh peserta didik agar menemukan kombinasi yang tepat. Model ini berbentuk permainan edukatif yang membantu anak mengaitkan gambar dengan konsep verbal, sehingga dapat meningkatkan pemahaman kosakata. *Pair cards* dikembangkan berdasarkan model *Make a Match* dalam pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada keaktifan, interaksi, dan keterlibatan langsung anak selama proses belajar (Suprijono, 2013).

Pair cards memiliki beberapa keuntungan, seperti meningkatkan keterlibatan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar dan mendorong kerja sama antar anak sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif dari (Kagan, 1994). Media kartu berpasangan ini juga membantu memperkuat daya ingat karena anak mencocokkan dua informasi yang saling berhubungan, sesuai dengan pendapat (Arsyad, 2019) bahwa media visual membantu memperjelas konsep dan memudahkan pemahaman materi. Namun, media ini juga memiliki kekurangan, seperti membutuhkan waktu lebih lama untuk menyiapkan dan pendampingan guru yang intens agar anak tidak salah mencocokkan pasangan. Selain itu, suasana kelas bisa menjadi kurang kondusif jika anak terlalu antusias, sehingga guru perlu mengatur jalannya permainan dengan baik.

TK Krisnamurti 1 Surabaya, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di kota Surabaya, menjadi tempat yang tepat untuk melaksanakan penelitian ini. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan variasi dalam kemampuan anak-anak memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Meskipun beberapa anak terlihat antusias saat guru menyisipkan kosakata baru dalam kegiatan harian, mayoritas anak masih kesulitan memahami maupun mengingat kosakata tersebut karena tidak ada pembelajaran bahasa

Inggris yang terstruktur di kelas. Pada kelompok TK B yang menjadi fokus penelitian, perkembangan kemampuan bahasa Inggris anak masih belum maksimal. Di antara 13 anak, 9 di antaranya memiliki keterbatasan yang cukup menonjol. Anak-anak tersebut belum mengenal kosakata dasar seperti nama benda, atau hewan, serta sering bingung saat diminta menyebutkan kata-kata sederhana. Selain itu, beberapa anak kesulitan mencocokkan gambar dengan kata secara tepat dan mengalami kesulitan pelafalan, sehingga ucapannya terdengar kurang jelas atau sulit dimengerti. Motivasi belajar anak juga tergolong rendah. Anak-anak yang kesulitan mudah kehilangan fokus, cepat bosan, dan sulit mengikuti instruksi guru. Dalam proses belajar, beberapa anak sering mengalihkan perhatian, mengobrol dengan teman, meskipun tetap berusaha mengerjakan tugas yang diberikan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kondisi ini disebabkan oleh strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dan minimnya media konkret yang mendukung pemahaman kosakata melalui visual atau permainan menarik. Suasana kelas yang kurang interaktif juga menyebabkan anak yang aktif bergerak cenderung mengganggu konsentrasi teman lainnya. Masalah ini menimbulkan kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih menarik, konkret, dan sesuai dengan ciri khas belajar anak usia dini. Salah satu solusi potensial adalah penggunaan media *pair cards* interaktif, dengan kegiatan mencocokkan gambar dan kata, sehingga anak belajar melalui bermain dan manipulasi langsung.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai efektivitas penggunaan media *pair cards* dalam meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun di Tk Krisnamurti 1 Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan media *pair cards* dapat meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun serta untuk mengetahui efektivitas penggunaan media *pair cards* dalam meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan media *pair cards* dalam meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan media *pair cards* dalam meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan media *pair cards* dalam meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan media *pair cards* dalam meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini, khususnya dalam hal penggunaan media *pair cards* sebagai alat bantu visual untuk meningkatkan pemahaman kosakata dasar.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori perkembangan kognitif Piaget yang menyebutkan bahwa anak usia dini belajar lebih efektif lewat pengalaman konkret dan manipulatif. Prinsip belajar konkret ini juga berperan dalam perkembangan kemampuan berbahasa, karena anak lebih cepat mengerti dan mengingat kosakata baru ketika diperkenalkan melalui media nyata dan visual. Dengan demikian, penggunaan *pair cards* sebagai media pembelajaran yang konkret, menarik, dan mudah dipahami diharapkan mampu meningkatkan minat belajar serta kemampuan anak dalam mengenal, memahami, dan mengingat kosakata bahasa Inggris secara lebih efektif.